

Series:

Sermon Series

Title:

Lampiran

Injil dan Pernikahan

Part:

2

Speaker:

Dr. David Platt

Date:

05/25/08

Text:

Jika anda membawa Alkitab, dan saya harap demikian, saya mengajak anda untuk bersama saya membaca dari surat Efesus pasal 5. Pada pagi ini kita akan meneruskan pembicaraan kita dari apa yang kita sisakan dalam seri pelajaran tentang *Attachment* atau Lampiran, tentang Injil dan Keluarga. Pagi ini kita akan mendalami pokok tentang Injil dan Pernikahan. Minggu depan kita akan membahas tentang Injil dan Tugas Orang Tua. Kemudian kita akan membahas tentang Injil dan Kehidupan Membujang, yang ditunda dari minggu yang lalu. Lalu nanti pada Hari Bapak kita akan mendalami tentang Injil dan Hakekat Pria. Efesus 5 berisi pernyataan yang terpanjang dalam Perjanjian Baru tentang relasi antara suami dengan istri. Saya tidak perlu memberitahu anda bahwa ketika anda melihat peta politik dan moral negara kita hari ini, dasar-dasar untuk pernikahan dengan cepat telah terkikis dalam budaya kita.

Tapi tujuan saya bukan untuk meratapi landasan pernikahan yang telah terkikis dalam budaya kita. Tujuan saya adalah untuk membicarakan tentang landasan pernikahan yang telah terkikis dalam gereja. Terus terang, saya yakin bahwa kita telah mengabaikan standar Allah bagi pernikahan dalam gereja masa

kini. Dan kita telah mengabaikan apa yang Allah inginkan bagi lembaga pernikahan dalam gereja masa kini.

Akibatnya, kita sangat perlu, kita sangat membutuhkan untuk kembali ke apa yang Firman Allah ajarkan tentang pernikahan. Bagian yang akan kita dalam hari ini ditulis dalam konteks abad pertama, budaya Yunani-Romawi yang berciri egois, yang berpusat pada diri sendiri, dan tidak bermoral dalam kaitan dengan pernikahan dan seksualitas. Kata-kata yang ada di dalam teks ini memberikan satu kontras yang mengejutkan dengan budaya yang mengelilingi gereja pada masa itu. Saya ingin mengingatkan anda sejak awal bahwa kata-kata yang akan kita baca ini menunjukkan suatu kontras yang mengejutkan dengan budaya yang mengelilingi kita di abad ke-21 ini yang berkaitan dengan pernikahan.

Kita perlu bertanya kepada diri sendiri pertanyaan ini sebelum kita menyelami ke dalam Firman ini. Karena adanya kontras antara Firman Allah ini dengan apa yang kita lihat di dunia ini, kita perlu bertanya kepada diri sendiri pertanyaan ini sejak awal: apakah kita akan menyerahkan hidup kita kepada otoritas Firman Kristus? Apakah kita akan menyerahkan pernikahan kita kepada otoritas Firman Kristus, ataukah kita akan menjalani hidup kita dan pernikahan kita, sesuai dengan cara-cara dunia ini? Pertanyaan ini akan menentukan bagaimana kita melihat teks ini. Apakah kita datang ke teks ini dan berkata: "Tuhan, katakanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan, tunjukkanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan. Kami akan tunduk kepada apa yang FirmanMu katakan." Atau, apakah kita datang ke teks ini dengan keangkuhan yang sedemikian rupa sehingga kita akan mengatakan, "Biarlah saya melihat dulu apa yang dikatakannya, dan lihat apa yang saya pikirkan tentang hal itu." Kita harus pastikan bahwa kita tidak akan mengikuti pilihan yang kedua. Mari kita melihat teks ini sebagaimana adanya.

Saya ingin agar anda tahu mengapa hal ini begitu penting. Hal ini terkait langsung dengan apa yang telah kita bicarakan minggu yang lalu ketika kita berbicara tentang membawa Injil kepada bangsa-bangsa. Saya ingin agar keluarga orang beriman di sini mendengar dan mengetahui bahwa cara kita yang ada dalam ruangan ini memahami pernikahan akan memiliki dampak yang langsung terhadap kemampuan kita untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa. Cara kita memahami pernikahan di ruangan ini akan memiliki pengaruh langsung pada bagaimana kita terlibat atau tidak terlibat dalam menggenapi Amanat Agung di dunia saat ini. Saya ingin menunjukkan mengapa hal itu terlihat dalam teks ini. Sebelum kita membaca teks ini, saya hanya mau mengingatkan anda tentang di mana kita berada dua minggu yang lalu ketika saya mengingatkan anda tentang hal ini dan ketika kita berbicara tentang hakekat perempuan. Saya tidak mengklaim diri sebagai seorang pakar tentang pernikahan. Saya tidak mengaku sebagai seorang yang tahu segalanya atau paling tidak yang berpikir bahwa saya memiliki semua pengetahuan tentang ini. Saya tidak mengklaim bahwa saya memiliki semua pengalaman tentang pernikahan dalam

sembilan tahun pernikahan saya. Demikian juga Saya tidak mengklaim bahwa semua dari kita memiliki situasi yang sama, atau bahwa semua situasi yang diwakili dalam ruangan ini adalah sama yang berkaitan dengan pernikahan. Saya tahu bahwa ada begitu banyak pengalaman yang terwakili dalam ruangan ini, dan saya berdoa bahwa Tuhan akan mengambil kebenaran FirmanNya, kebenaran yang mempunyai otoritas dari Firman Allah ini, dan dengan kuasa Roh KudusNya akan menerapkan kebenaran-kebenaran ini dalam masing-masing keadaan yang diwakili dalam ruangan ini, dan Roh Kudus akan melakukan itu. Roh Kudus akan menunjukkan kepada kita tentang bagaimana Firman ini dapat diberlakukan dalam kehidupan kita.

Hal yang baik adalah bahwa kita akan melihat kebenaran-kebenaran ini dan anda akan meninggalkan tempat ini pada hari ini dan Roh Kudus akan pergi bersama anda untuk menunjukkan kepada anda bagaimana kebenaran-kebenaran ini dapat diwujudkan dalam kehidupan Anda. Dengan pemahaman yang demikian, mari kita mendalami Efesus 5:22-33. Alkitab mengatakan, "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi memelihara dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu, laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya."

Sekarang saya ingin mengambil teks ini dan membaginya menjadi tiga bagian. Saya ingin agar kita melihat beberapa dasar yang fundamental untuk memahami Efesus 5, yakni cara pandang alkitabiah tentang pernikahan. Kemudian kita akan melihat beberapa petunjuk khusus berdasarkan landasan-landasan yang diberikan dalam Efesus 5 dan kemudian kita akan menutup dengan memusatkan perhatian kita hanya pada beberapa kesimpulan yang berbeda yang berkaitan dengan bagaimana mewujudkan hal ini dalam praktek. Jadi kita akan mulai dengan landasan itu, dan ini sangat penting. Kita tidak bisa langsung ke

bagian yang berisi petunjuk-petunjuk sampai kita mendalami bagian yang berisi landasan, sampai kita tiba lagi pada halaman yang sama di sini.

Landasan pertama: Kemuliaan Allah adalah tujuan akhir dari pernikahan. Kemuliaan Allah adalah tujuan akhir dari pernikahan. Segala sesuatu yang dikatakan dalam Efesus 5 berkisar pada kemuliaan Allah. Secara khusus kemuliaan Allah di dalam Kristus. Lihat Ayat 22: "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan." Yang ditekankan di sini ialah tunduk kepada Tuhan. Dikatakan dalam ayat 25, "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya untuknya." Lalu ayat 29 mengatakan, "Tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya sama seperti Kristus terhadap jemaat." Kebenaran ini merembesi seluruh bagian. Semuanya kembali kepada Kristus. Semuanya kembali untuk menampilkan kemuliaan Kristus, meniru Kristus, mematuhi Kristus. Kita melakukan apa yang kita lakukan dalam pernikahan sebagaimana untuk Tuhan, untuk kemuliaan Allah dan Kristus. Kemuliaan Allah adalah tujuan akhir dari pernikahan.

Untuk mengatakannya dengan cara yang berbeda, pernikahan itu ada untuk kepentingan Allah, lebih daripada untuk kepentingan anda. Para suami dan istri yang ada dalam ruangan ini, pernikahan anda ada untuk kepentingan Allah, lebih daripada untuk kepentingan anda. Saya ingin agar anda membiarkan kebenaran ini anda renungkan sejenak, dan saya ingin agar anda bersama saya memikirkan tentang mengapa hal ini begitu penting. Anda tidak perlu berjalan jauh ke toko-toko buku Kristen setempat untuk menemukan seluruh bagian dalam toko buku itu yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga. Terdapat begitu banyak buku dan sumber yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga. Bisnis pemasaran buku-buku dan sumber-sumber tentang pernikahan Kristen sedang berkembang pesat saat ini. Buku, seminar, konferensi, semuanya berbicara tentang bagaimana kita dapat memiliki pernikahan yang lebih baik. Namun yang menarik adalah bahwa tingkat keberhasilan dari pernikahan terus menurun sebagaimana angka perceraian terus meningkat. Gambaran tentang pernikahan dalam gereja terus menurun, terus mengalami penilaian yang rendah. Itu membuat kita bertanya-tanya. Apa artinya ini?

Saya tidak ingin terlalu banyak melihat hal ini berdasarkan gambaran sebab dan akibat, tetapi kenyataannya adalah bahwa keadaan tersebut menunjukkan bahwa kita sedang berusaha mencari jalan keluar, kita sedang berusaha mencari cara untuk menjadi bahagia dalam pernikahan kita. Tetapi pertanyaan yang ingin saya tanyakan adalah: bagaimana jika kita mecarnya di tempat yang salah? Bagaimana jika kita mencarinya dalam buku-buku, konferensi, seminar, dan para pakar dalam hal ini dan hal itu untuk membantu kita dalam masalah pernikahan, sedangkan pada saat yang sama kita mengabaikan Pakar yang terutama yang telah telah memberkan kepada kita FirmanNya tentang pernikahan. Saya tidak mengatakan bahwa buku-buku, konferensi-konferensi, atau para pakar tersebut di

dalam dan dari diri mereka sendiri merupakan hal yang buruk. Namun selama kita mengabaikan Firman untuk mencari sumber-sumber lain untuk membantu kita dengan alasan bahwa Firman ini tidak cukup bagi kita, maka itu berarti kita telah kehilangan inti pemahaman yang sebenarnya tentang pernikahan itu. Dan mencari jawaban ke buku-buku, konferensi-konferensi, dan seminar-seminar ini mungkin bukanlah tanda kesehatan rohani dalam gereja dalam kaitan dengan pernikahan. Sebaliknya mungkin di dalam dirinya sendiri ini merupakan tanda adanya penyakit di dalam gereja dalam kaitan dengan pernikahan karena kita mencari jawabannya di luar Firman.

Kita menemukan diri kita selalu mencari jawaban di luar apa yang Firman Allah telah tunjukkan kepada kita tentang pernikahan. Saya ingin mengingatkan anda bahwa Allah adalah Tuhan atas pernikahan. Dialah yang menciptakan pernikahan. Dia mengetahui tentang pernikahan jauh lebih baik daripada semua pakar di dunia ini yang digabungkan. Dia mengetahui tentang pernikahan dan Ia telah mengaruniakan kepada kita dalam FirmanNya apa yang kita butuhkan dalam pernikahan. Dia memberi kita apa yang kita butuhkan dan FirmanNya sungguh baik. FirmanNya sudah cukup. Kita harus berhati-hati terhadap kecenderungan yang berbahaya untuk mengabaikan pertanyaan yang paling penting tentang pernikahan. Jangan lewatkan ini. Pertanyaan yang akan menentukan kondisi pernikahan anda adalah pertanyaan ini: Apakah Allah adalah Tuhan dalam hidup anda? Apakah Allah adalah Tuhan dalam hidup anda? Apakah hidup anda sebagai suami, hidup anda sebagai istri, ditempatkan di bawah otoritasNya sebagai Tuhan? Ini adalah mendasar. Apakah hidup anda diserahkan untuk menaati apapun yang Ia katakan? Ini akan kita lakukan. Ini akan saya lakukan. Ini akan kita lakukan bersama-sama.

Allah yang menciptakan pernikahan. Dia adalah Tuhan atas pernikahan dan pernikahan itu ada terutama demi kepentinganNya. Selama titik awal dalam pembahasan kita tentang pernikahan adalah apa yang terbaik untuk saya maka kita sepenuhnya berada di titik awal yang salah dalam Kekristenan. Para suami atau istri, jika titik awal anda ketika anda berpikir tentang pernikahan anda pada pagi ini adalah apa yang terbaik bagi anda, maka anda telah menyimpang dari Keristenan sejak awal. Pertanyaannya bukanlah apa yang akan memberikan yang terbaik bagi saya. Pertanyaannya adalah apa yang terbaik untuk Tuhan dalam pernikahan saya. Itu adalah pertanyaan yang sangat berbeda untuk diajukan, dan itu bukanlah pertanyaan yang dunia ingin anda tanyakan, atau yang dunia kehendaki agar anda tanyakan. Apa yang terbaik untuk Tuhan dalam pernikahan saya adalah karena Dia adalah Tuhan saya, dan Dia adalah kerinduan saya, dan Dia adalah segalanya bagi saya, dan segala sesuatu dalam hidup saya berada di bawah otoritasNya sebagai Tuhan, dan apa pun yang Dia katakan saya akan melakukannya. Sebelum kita menyadari hal ini, maka tidak peduli berapa banyak pakar yang kita temui dan tidak peduli berapa banyak buku yang kita baca, kita tidak akan pernah mengalami apa yang Allah telah rancangkan bagi kita dalam

pernikahan. Semuanya kembali kepada otoritas Kristus sebagai Tuhan yang merupakan yang pertama dan terutama. Pernikahan anda ada untuk Allah lebih daripada untuk anda. Kemuliaan Allah adalah tujuan akhir dari pernikahan.

Berdasarkan hal itu, landasan kedua ialah: anugerah Allah adalah harapan utama untuk pernikahan. Ini adalah berita baik. Allah yang merancang pernikahan, yang adalah Tuhan dari pernikahan menjanjikan untuk memberikan anugerah kepada anda untuk mengalami pernikahan sebagaimana yang Dia telah rancangkan. Anugerah Allah adalah sumber ilahi dari surga yang tersedia bagi anda untuk mengalami pernikahan sebagaimana yang Ia rancangkan itu. Ada orang yang mengatakan, "Kalau begitu mengapa kita harus berjuang dalam begitu banyak pergumulan dalam pernikahan?" Anda bisa pergi ke toko-toko buku dan menemui para pakar dan anda akan menemukan segala macam jawaban. Anda akan diberitahu bahwa masalahnya adalah masalah komunikasi, masalahnya adalah masalah kecocokan dalam pernikahan, masalah kepribadian, masalah dengan masa lalu anda, masalah dengan masa lalu suami atau istri anda, masalah dengan masa kini anda, atau masalah dengan masa depan anda. Anda punya masalah di mana-mana. Anda punya masalah finansial, masalah seksual, semua masalah yang berbeda.

Saya tidak ingin terlalu menyederhanakan masalah ini, namun menurut saya di dalam inti berita Alkitab hanya ada satu masalah utama dalam setiap pernikahan, dan itu disebut dosa. Masalah utama dalam setiap pernikahan adalah dosa. Setiap suami dan setiap istri dalam ruangan ini adalah orang berdosa. Kita adalah orang berdosa yang mengerikan. Mungkin kita berpikir bahwa hal keberdosaan itu memang demikian adanya dalam diri kita masing-masing, tetapi kita mengabaikan hal ini. Maksud saya ialah berapa banyak istri yang bersandar pada suami mereka pada bulan madu mereka dan berbisik pelan di telinganya, "Aku adalah seorang yang sangat berdosa, dan aku adalah milikmu untuk seumur hidup." Pernyataan seperti ini tidak akan melakukan banyak hal untuk menciptakan kemesraan. Anda pasti menyadari hal ini. Anda bisa mengambil Roma 3:9-20 dan anda dapat menerapkannya ke dalam pernikahan. "Pernikahan adalah penyatuan seorang pria dengan seorang perempuan yang tenggorokan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka mempraktekan penipuan, racun ular beludak ada di bibir mereka, mulut mereka penuh dengan sumpah serapah. Kehancuran dan kesengsaraan menandai cara dan jalan damai tidak mereka kenal. Tidak ada rasa takut akan Tuhan di depan mata mereka." Apakah pernyataan demikian ini akan memberi semangat kepada anda? Saya belum pernah mendengar adanya sebuah lagu pernikahan yang liriknya didasarkan pada pernyataan seperti ini. Bahkan Twila Paris sendiri atau siapa saja sekali pun tidak bisa menyanyikan lagu yang indah dengan lirik tersebut.

Hal ini sangat penting karena selama kita pergi ke toko-toko buku dan konferensi-konferensi dan seminar-seminar dan menemui para pakar untuk membantu kita menangani masalah pernikahan agar

bisa berfungsi berdasarkan hal-hal eksternal, namun kita tidak berhadapan langsung dengan masalah dosa yang berada pada inti dari setiap hati kita, maka setiap saat kita hanya akan menempatkan plaster obat pada anggota badan yang rusak atau patah. Kita tidak berpikir seperti ini. Anda tahu mengapa kita tidak berpikir seperti ini? Karena tempat terakhir yang kita ingin lihat ketika kita datang ke masalah-masalah dalam pernikahan kita adalah dalam diri kita. Kita dapat menemukan banyak orang yang akan memberitahu kita bahwa masalah dalam pernikahan kita tidak ada hubungannya dengan diri kita, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang berada diluar kendali kita. Saya tidak mengatakan bahwa semua kembali ke akar ini atau itu, tapi sangat jelas bahwa ada masalah ketika seorang pria dan seorang perempuan berkumpul dan mereka berdua berdosa, mereka memiliki sisa dosa dalam hidup mereka yang akan menciptakan beberapa masalah. Jadi kita harus menghadapi masalah-masalah tersebut. Inilah sebabnya mengapa ini adalah hal yang baik. Hal ini terdengar mengerikan dan tidak terlalu menggembirakan bagi pernikahan kita kalau kita hanya berbicara tentang dosa kita. Tetapi jangan kita sampai melewatkannya.

Ketika kita berhadapan dengan realitas yang tak terbantahkan tentang dosa yang tersisa dalam hidup kita, bahkan sebagai pengikut Kristus, dosa yang tersisa dalam hidup kita, dosa yang berusaha melawan kesatuan dalam pernikahan, melawan apa yang membawa kemuliaan yang paling besar kepada Allah. Sebelum kita berhadapan langsung dengan realitas itu, kita tidak akan menemukan solusi untuk masalah ini. Tetapi kita akan menemukan solusinya ketika kita berhadapan langsung dengan kenyataan bahwa ada masalah dosa di dalam diri kita. Ada masalah dosa dalam diri saya. Kita hanya punya satu tempat untuk pergi dan itu adalah kepada Kristus. Itulah maksud dari gambaran ini. Pernikahan dimaksudkan untuk mendorong kita kepada Kristus. Bagaimana jika pernikahan terutama tidak dimaksudkan untuk membuat kita bahagia, tetapi untuk membuat kita kudus? Pernikahan dimaksudkan untuk mengarahkan kita kepada Kristus. Itulah tujuan pernikahan. Masalah utama dalam pernikahan adalah dosa. Solusi utama untuk pernikahan apa pun adalah Juruselamat. Inilah sebabnya mengapa kita memerlukan Injil dalam pernikahan kita. Kita tidak memerlukan Injil hanya untuk menyelamatkan kita sehingga kita dapat menyampaikan doa dan melanjutkan dengan hidup kita. Tidak, kita memerlukan Injil setiap hari untuk memberdayakan kita, untuk memampukan kita, untuk menyadari fakta bahwa Injil adalah satu-satunya harapan dalam pernikahan. Anugerah Allah adalah satu-satunya harapan kita dalam pernikahan. Dia adalah obat satu-satunya bagi kita. Kristus adalah obat kita. Kiranya Allah menolong kita untuk melihat kebenaran ini. Kiranya Allah mengampuni kita karena kita telah menyimpang dari FirmanNya dan beralih ke semua sumber lainnya. Bilamana kita berhadapan dengan kenyataan, Kristus adalah cukup untuk pernikahan kita.

Kristus adalah cukup untuk pernikahan anda. Saya tidak berusaha untuk terlalu menyederhanakan masalah, tetapi saya mau mengatakan ini. Jika kita tidak datang ke anugerah Kristus dalam pernikahan kita, maka kita tidak memiliki harapan untuk mengalami apa yang Allah telah rancangkan bagi kita dalam pernikahan. Anugerah Allah adalah mendasar untuk seluruh gambaran ini. Ini disebabkan karena adanya masalah, dan jika kita tidak mendiagnosa masalah ini dengan benar, kita tidak akan pernah melihat solusi untuk masalah tersebut. Kristus adalah cukup. Kristus adalah cukup. Kristus adalah cukup. Kristus adalah cukup. Kristus adalah cukup untuk hidup kita. Kristus adalah cukup untuk pernikahan kita.

Hal ini membawa kita ke landasan yang ketiga. KemuliaanNya adalah tujuan akhir pernikahan. AnugerahNya adalah harapan utama untuk pernikahan kita. Ini adalah landasan yang benar-benar merembesi teks ini. Injil Allah adalah gambaran yang paling utama dalam pernikahan. Ini adalah inti dari Efesus 5. Ada korelasi yang dominan antara hubungan suami dengan istrinya, dengan hubungan Kristus dengan gerejaNya. Kita melihat hal itu di seluruh Efesus 5. Mari kita lihat ayat 22 dan anda akan memahami hal ini. Perhatikan kata-kata komparatif yang dipakai di sini. "Hai istri, tunduklah kepada suamimu sebagaimana kepada Tuhan. Karena suami adalah kepala istri sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuhNya, yaitu jemaat. Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya."

Dalam ayat 31 Paulus mengutip dari Kejadian 2, "Untuk alasan ini seorang pria akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya itu menjadi satu daging." Ini luar biasa. Paulus melanjutkan, "Ini adalah misteri yang mendalam, tapi aku berbicara tentang Kristus dan jemaat." Dapatkah anda menyadari apa yang Paulus katakan di sini? Paulus mengatakan bahwa ketika Allah menciptakan pernikahan dalam Kejadian 2, Ia tidak hanya melempar dadu atau menggambar sedotan atau berpikir, "Aku ingin tahu, hal apa yang paling baik yang dapat Aku lakukan dengan laki-laki dan perempuan yang telah Kuciptakan. Kira-kira bagaimana hal itu akan terlihat." Sebaliknya Ia merancang pernikahan ini dengan tujuan tertentu sejak awal. Paulus menyebutnya sebagai misteri atau rahasia dalam Efesus 5. Ini adalah misteri dalam arti bahwa Musa dan orang-orang dalam Perjanjian Lama tidak menyadari sepenuhnya tentang makna dari apa yang terjadi di sana, tetapi ketika Allah merancang pernikahan dan ketika Ia menyatukan seorang pria dengan seorang wanita bersama, itulah rancanganNya sejak awal. Paulus bukannya mengatakan dalam Efesus 5, "Saya ingin memberikan satu ilustrasi untuk membantu kita memahami tentang pernikahan." Ia tidak mengatakan demikian. Paulus mengatakan bahwa rencana Allah sejak awal adalah untuk memberikan kepada kita satu ilustrasi dalam pernikahan dari cara Kristus mengasihi umatNya.

Hubungan pernikahan sejak awal dunia ini telah dirancang oleh Allah untuk menjadi satu gambaran. Allah mengatakan kepada dunia, "Apakah anda ingin tahu bagaimana AnakKu mengasihi umatKu, lihatlah pernikahan. Lihatlah pernikahan dan anda akan melihat satu gambaran tentang Injil." Saya ingin agar anda membiarkan hal ini meresapi hati anda. Para istri, tunjukkanlah gambaran tentang jemaat kepada dunia. Itulah yang dikatakan dalam Efesus 5. Para suami, tunjukkanlah gambaran tentang Kristus kepada dunia. Saya ingin menekankannya dari dua segi ini bersama. Dan biarkan kebenaran ini meresapi hati kita. Pernikahan anda dan pernikahan kita masing-masing yang berada dalam ruangan ini memberikan gambaran kepada dunia tentang hubungan antara Kristus dengan umatNya. Ini adalah satu gambaran yang tak terhindarkan. Maksud saya ialah bahwa anda tidak memilih apakah anda mau ataukah tidak mau memberikan gambaran itu kepada dunia. Pernikahan anda dan pernikahan saya memberi satu gambaran kepada dunia.

Pertanyaannya bukanlah tentang apakah kita akan memberikan gambaran itu ataukah tidak. Pertanyaannya adalah tentang jenis gambar apakah yang kita berikan. Kebenaran ini adalah menantang kita, dan juga mendorong kita. Hal ini menantang pada tingkatan ini. Para istri, jika anda tidak setia kepada suami anda, anda menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus tidak cukup memuaskan untuk umatNya. Para istri, jika anda tidak menghormati suami anda, anda menunjukkan kepada dunia bahwa jemaat tidak menghormati Kristus. Para istri, jika anda tidak mengikuti suami anda, sebagaimana yang dikatakan dalam Efesus 5 ini, anda menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus tidak layak untuk diikuti. Hai suami-suami, jika anda meninggalkan istri anda, anda menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus telah meninggalkan umatNya. Jika anda mengabaikan istri anda, anda menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus tidak lagi mempedulikan umatNya.

Apakah kita menyadari tentang apa yang dipertaruhkan di sini? Ini sebabnya mengapa landasan yang pertama sangat penting. Ini adalah tentang kemuliaan Kristus dan tentang perjanjianNya dengan umatNya yang terhubung dalam gambaran pernikahan. Yang terjadi dalam banyak budaya kita, dan bukan hanya dalam budaya kita, tetapi juga dalam banyak gereja, kita secara terus terang memfitnah kesetiaan Kristus dengan cara kita memahami pernikahan dan memanjakan diri dalam kenikmatan duniawi. Kiranya Allah mengampuni kita. Inilah sebabnya mengapa anda perlu tetap bersama dalam pernikahan. Bukan karena hal itu mudah dijalani. Bukan karena hal itu selalu masuk akal menurut perasaan anda. Anda tinggal tetap dalam pernikahan karena perjanjian Kristus dipertaruhkan dalam gambaran pernikahan ini di hadapan dunia yang telah hilang dan sekarat yang perlu melihat kasih Kristus. Allah telah mengatakan bahwa mereka perlu melihat Injil. Mereka dapat melihatnya dalam pernikahan anda. Hal ini membawa pernikahan ke tingkat yang berbeda yang perlu kita perhatikan dalam gereja.

Apa yang menggembirakan dalam hal ini ialah ini. Para suami, anda mempunyai seorang Pakar. Apakah anda ingin tahu bagaimana mengasihi istri anda? Apakah anda ingin tahu bagaimana mengasihi pengantin anda? Lihatlah Kristus. Dia menunjukkan kepada kita bagaimana melakukannya. Dia mengatakan kepada kita tentang bagaimana melakukannya. Seluruh kehidupannya adalah gambaran tentang bagaimana melakukannya. Karena itu pandanglah Dia. Lihatlah Dia. Anda tidak harus menjadi pelopor dalam hal ini. Anda memiliki Dia yang sudah pergi sebelum anda. Ia telah menunjukkan bagaimana seharusnya pernikahan itu terlihat dalam hubunganNya dengan umatNya.

Para istri, pahami hal ini: Allah telah merancang bahwa kepuasan gerejanya dapat ditemukan dalam suami yang disebut Kristus. Ia telah merancang kenikmatan dan kepuasan untuk anda. Mungkin beberapa dari anda berpikir, "Ini bukannya yang terjadi dalam hidup saya sekarang. Ini bukannya yang saya alami dalam pernikahan saya. Jadi apa yang harus saya lakukan?" Sekali lagi saya tahu bahwa ada begitu banyak situasi yang diwakili dalam ruangan ini, dan saya tahu bahwa ada pria dan perempuan dalam ruangan ini yang tidak menunjukkan gambar ini di masa lalu dan anda tidak dapat membatalkan itu. Inilah yang anda perlu lakukan. Pertama dan yang terutama, saya ingin mendorong anda. Lihatlah masa lalu anda dari segi penebusan. Lihatlah masa lalu anda dari segi penebusan. Lihatlah masa lalu anda dalam terang anugerah Allah yang telah menutupi masa lalu anda. Anugerah Allah telah menutupi masa lalu kita. Puji Tuhan. AnugerahNya telah menutupi masa lalu kita. AnugerahNya telah menutupi masa lalu kita.

Namun anugerah itu tidak hanya menutupi masa lalu kita. AnugerahNya juga memberdayakan masa kini kita sekarang. Jangan lewatkan itu. Kemuliaan Allah terikat dalam perjanjian pernikahan. Anugerah Allah dijanjikan bagi kita untuk memungkinkan perjanjian pernikahan dan Injil Allah dapat diberitakan kepada dunia melalui perjanjian pernikahan. Itu berarti bahwa Allah sangat berkepentingan dalam perjanjian pernikahan anda. Dia ingin memberikan segala yang dibutuhkan kepada anda untuk memungkinkan hal ini terjadi. Dia telah menempatkan sumber ilahi dari surga yang anda inginkan, sehingga untuk kemuliaanNya, dengan anugerahNya, anda dan istri anda, anda dan suami anda, tetap bersama-sama bahkan ketika itu tidak mudah, bahkan ketika itu sulit. Anda tetap bersama dan bersama-sama memberitakan Injil kepada dunia dengan cara saling mencintai. Ini adalah desain Allah bagi pernikahan. Ini adalah landasannya. Sebelum faktor pendorong dalam hati kita adalah kemuliaan Allah dan Injil oleh anugerah Allah, kita tidak akan pernah dapat memahami apa yang selanjutnya diajarkan oleh Kitab Suci tentang hal ini. Bahkan, jika kedudukan Yesus sebagai Tuhan dan landasan-landasan ini tidak berakar dalam kehidupan anda, saya yakin bahwa anda akan pergi dari sini pada pagi ini setelah mempelajari Efesus 5 ini dan kemudian mengatakan, "Saya tidak dapat menerima hal ini, bukan itu jawabannya. Itu adalah sesuatu yang kuno."

Alasan anda tidak menerima perintah itu adalah karena anda belum menerima kedudukan Kristus sebagai Tuhan dalam hidup anda. Kalau anda sudah menerima kedudukan Kristus sebagai Tuhan, maka Dialah kemuliaan anda, dan anugerahNya tersedia bagi anda, dan itulah Injil. Dialah yang akan memberikan apa yang anda butuhkan untuk membuat hal ini menjadi kenyataan. Jadi bagaimanalah realitas ini terwujud? Sekarang kita akan memasuki bagian yang berisi petunjuk-petunjuk. Berdasarkan ketiga landaan itu, kita datang kepada petunjuk-petunjuk ini. Kita akan membagi petunjuk-petunjuk ini ke dalam peran dan tanggung jawab. Itulah yang kita temukan dalam Efesus 5. Kita melihat peran suami dan istri, lalu tanggung jawab suami dan istri. Kita akan mulai dengan peran. Ingat bahwa bilaman kita berbicara tentang peran, Allah tidak merancang pernikahan itu secara sembarangan. Pernikahan bukan dirancang dengan sewenang-wenang. Bukan suatu kebetulan bagi Allah untuk merancang pernikahan. Allah melakukan semua ini dengan landasan-landasan. Semuanya memiliki tujuan.

Peran yang pertama ialah: sebagaimana hubungan Kristus dengan jemaatNya, maka suami adalah kepala istrinya. Sebagaimana hubungan Kristus dengan jemaatNya, maka suami adalah kepala istrinya. Ini yang dikatakan dalam ayat 23, "Suami adalah kepala istri sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat." Sekarang saya ingin memberikan sedikit pelajaran tata bahasa untuk mengingatkan anda tentang sesuatu. Sering kali kita mencampuradukkan antara apa yang disebut indikatif dengan apa yang disebut imperatif dalam Alkitab. Mungkin anda mengatakan, "Tentu saja, indikatif dan imperatif." Namun mungkin anda bingung atas apa itu indikatif dan apa itu imperatif. Inilah maksudnya. Indikatif adalah pernyataan tentang fakta. Ini adalah cara mengatakan bahwa sesuatu adalah demikian adanya. Tidak ada elemen keharusan dalam indikatif. Misalnya pernyataan ini: podium ini adalah hitam, ruangan ini memiliki kursi, orang-orang duduk di kursi. Ini adalah pernyataan tentang fakta. Tidak dimaksudkan bahwa podium ini seharusnya hitam. Hanya dikatakan, podium ini hitam. Ini adalah indikatif. Imperatif merupakan perintah, yang berisi perintah dengan keharusan. Ini adalah sesuatu yang harus anda lakukan. Misalnya: anda harus berbicara dari podium ini. Duduklah di kursi. Datanglah ke sebuah ruangan. Ini adalah tindakan yang kita harus lakukan. Ini adalah perintah.

Alasan mengapa saya menarik perbedaan antara pernyataan yang bersifat indikatif dengan yang bersifat imperatif, ialah bahwa ketika anda memperhatikan Efesus 5, kita perlu menyadari bahwa tidak ada keharusan dalam pernyataan bahwa suami adalah kepala istrinya. Saya ulangi ini. Tidak ada perintah apa pun dalam bagian ini bagi suami untuk menjadi kepala istrinya. Tidak dikatakan, "Suami, jadilah kepala atas istrimu." Ini bukanlah suatu keharusan dalam Efesus 5. Sebaliknya ini merupakan indikatif. Ini adalah pernyataan tentang fakta. Alkitab mengatakan, "Suami adalah kepala istrinya." Sama seperti podium ini adalah hitam, demikian juga suami adalah kepala istri. Ini adalah satu kenyataan. Ini adalah

cara Allah merancang pernikahan itu. Pada titik ini saya ingin mengingatkan anda tentang 1 Korintus 11:3. Kita tidak punya waktu untuk mendalami ayat ini, tetapi anda mungkin dapat menuliskannya. Saya ingin membacakannya kepada anda karena saya tahu bahwa begitu saya mulai berbicara tentang kekepalaan, maka akan ada beberapa protes di ruangan ini, "Apa maksud anda dengan kekepalaan?"

Biarkan saya memberitahukan kepada anda apa yang tidak dimaksudkan dengan kekepalaan. Jika anda memperhatikan Efesus 5, terdapat dua kali di mana Kristus disebut sebagai kepala jemaat. Dia adalah kepala atas kita semua. Jadi teks ini tidak mengajarkan bahwa suami mengambil alih kedudukan Kristus sebagai kepala atas para istri. Ini bukan yang dimaksudkan oleh teks ini. Bagian ini tidak mengatakan bahwa suami tidak pernah bersalah seperti Kristus atau sempurna seperti Kristus atau yang terutama seperti Kristus. Sama sekali Paulus tidak mengatakan demikian. Bagian ini tidak mengatakan bahwa Kristus bukanlah kepala istri. Tentu Kristus adalah kepala istri dan suami, Dia adalah kepala atas kita semua. Tetapi gambaran yang kita lihat di sini adalah mengenai hubungan antara suami dengan istrinya, suami adalah kepala istri. Perhatikan apa yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 11:3, "Kepala setiap laki-laki adalah Kristus. Kepala perempuan itu adalah laki-laki." Lalu kemudian dikatakan, "Dan kepala setiap laki-laki ialah Kristus. Kepala setiap perempuan adalah laki-laki, dan kepala Kristus ialah Allah." Bisakah anda mendengarkannya? Kepala Kristus ialah Allah. Saya mau menarik perhatian anda kepada 1 Korintus 11:3, karena teks ini sama sekali tidak berbicara tentang nilai seseorang. Paulus di sini bukan memberikan satu gambaran tentang inferioritas atau kedudukan yang lebih rendah, juga bukan superioritas atau kedudukan yang lebih tinggi. Ia tidak berbicara tentang nilai seseorang. Galatia 3:28 dengan jelas mengatakan bahwa kita semua adalah sejajar di dalam Kristus, bersama di dalam Kristus.

Alasan saya memunculkan 1 Korintus 11:3 adalah karena ayat itu berbicara tentang bagaimana Allah adalah kepala Kristus dan kita tahu bahwa Kristus adalah sepenuhnya Allah. Dia sepenuhnya ilahi. Namun pada saat yang sama, Bapa adalah kepala dari Kristus. Jadi saya ingin mengingatkan anda bahwa jika ada kecemasan di dalam diri anda, laki-laki atau perempuan, ketika kita berbicara tentang gambar kekepalaan ini, yaitu bahwa laki-laki adalah kepala istrinya, saya ingin mengingatkan anda bahwa Kristus baik-baik saja walaupun Ia bukanlah kepala dalam hubungan dengan BapaNya. Ini adalah hal yang baik. Ini adalah hal yang baik bagi Kristus dan seluruh kehidupanNya di bumi, bahwa Bapa adalah kepala. Dia menaati pimpinan BapaNya dalam hubungan kepemimpinan yang penuh kasih. Kita masih akan membicarakan hal ini, tetapi ingatlah selalu akan hal itu.

Sebagaimana hubungan Kristus dengan jemaat, demikianlah suami adalah kepala istri. Kedua, sebagaimana hubungan jemaat dengan Kristus, istri adalah penolong bagi suaminya. Istri adalah penolong bagi suaminya. Sekarang saya tahu bahwa di antara kita akan ada protes. Jadi saya ingin agar

anda kembali ke kitab Kejadian. Mari kita membaca Kejadian pasal 2 untuk melihat keseluruhan gambaran ini. Dalam Efesus 5 Paulus mengutip dari Kejadian 2, demikian juga dalam 1 Korintus 11, yang juga menyinggung tentang pernikahan. Juga kita akan kembali ke gambaran ini dalam Kejadian 2 dan 3. Alasan saya menunjuk kepada Kejadian 2 ini adalah karena Perjanjian Baru tidak membawa sesuatu yang sama sekali baru dalam pemberitaannya, melainkan merujuk kembali kepada keseluruhan landasan tentang pernikahan yang telah dimulai sejak awal penciptaan dunia ini. Bahkan dalam Kejadian 2 Allah telah merancang gambaran ini. Allah merancang gambaran tentang pernikahan di mana suami adalah sebagai kepala dan istri adalah sebagai penolong. Allah merancang ini dalam Kejadian 2. Biarkan saya menunjukkan hal ini kepada anda. Dalam Kejadian 2 kita melihat Allah menciptakan manusia. Allah bisa saja menciptakan laki-laki dan perempuan pada saat yang sama. Namun Ia tidak melakukannya. Ia lebih dahulu menciptakan laki-laki. Lalu Ia berkata kepada laki-laki, "Kamu mempunyai tanggung jawab." Itulah kuncinya. Allah berkata kepada laki-laki, "Kamu memiliki tanggung jawab untuk memelihara ciptaan." Inilah yang terjadi dalam Kejadian 2. Pemeliharaan ciptaan dan ketaatan ciptaan.

Allah memberikan perintah kepada manusia, "Jangan makan dari pohon ini." Manusia bertanggung jawab untuk pemeliharaan taman itu dan ketaatan dari ciptaan Allah. Laki-laki ditentukan sejak semula sebagai pemimpin dalam gambaran ini. Kemudian perhatikan ayat 20 yang mengatakan bahwa manusia memberikan nama untuk semua ternak, burung-burung di udara dan segala binatang di hutan, tetapi untuk Adam tidak ditemukan adanya penolong yang cocok. Lalu Allah membuat manusia itu jatuh ke dalam tidur nyenyak dan dalam keadaan tidur Ia mengambil salah satu rusuk dari laki-laki itu, lalu menutup tempat itu dengan daging. Lalu Allah membuat perempuan dari tulang rusuk yang telah diambil keluar dari laki-laki itu dan Ia membawanya kepada laki-laki itu. Lalu laki-laki itu mengatakan sesuatu yang sungguh romantis, "Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku. Dia akan disebut perempuan karena ia diambil dari laki-laki."

Inilah yang dikutip oleh Paulus dalam Efesus 5, "Karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, lalu mereka akan menjadi satu daging." Karena tidak adak penolong yang sepadang untuk laki-laki, maka Allah menciptakan perempuan. Jadi anda harus dapat memahami gambaran ini tentang laki-laki sebagai kepala dan perempuan sebagai penolong, dan ini adalah hal yang baik dalam Kejadian 2. Hal ini berjalan bersama dengan serasi. Ini adalah laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam cinta membara satu kepada yang lain dengan cara yang memuaskan. Itu sebabnya dikatakan akhirnya, "Keduanya telanjang dan mereka merasa tidak malu." Itulah bentuk ungkapan Ibrani untuk mengatakan bahwa semua berjalan dengan baik, sangat baik.

Namun kemudian perhatikan Kejadian 3. Dalam Kejadian 2, Allah merancang gambaran ini. Laki-laki adalah kepala, perempuan adalah penolongnya. Dalam Kejadian 3, dosa merusak gambaran ini. Dosa masuk ke dunia dalam Kejadian 3. Siapa yang kemudian Allah datangi pertama kali? Allah datang kepada laki-laki. Laki-laki bertanggung jawab atas ketaatan ciptaan. Bukan bahwa perempuan tidak harus bertanggung jawab atas dosanya, tetapi pada akhirnya tanggung jawab itu kembali kepada pemimpin dalam gambaran ini yang telah diberikan dan dipercayakan dengan tanggung jawab itu. Apa yang terjadi adalah mereka diperhadapkan dengan dosa mereka dan Allah berbicara kepada mereka. Sungguh menarik. Anda bisa melihat ayat 16. Dengarkan apa yang dikatakan dalam ayat 16, 'Kepada perempuan itu Allah berkata, "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu." Lalu dikatakan, "Namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."

Ada banyak orang mengambil ayat itu dan mengatakan, "Apa yang dikatakan tentang kepemimpinan dan ketundukan ini merupakan akibat dari kejatuhan manusia. Ini merupakan akibat masuknya dosa ke dalam dunia." Namun ini bukanlah yang diajarkan dalam Kejadian 3:16. Kita sudah melihat tentang kepemimpinan dan ketundukan ini, yaitu kepala dan penolong, dalam Kejadian 2. Sebaliknya apa yang kita lihat di sini dalam Kejadian 3 adalah tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Jelas bahwa akibat dosa atas hubungan mereka dengan Allah itu adalah besar, tetapi juga akibatnya besar pada hubungan mereka satu sama lain. Apa yang ditekankan dalam Kejadian 3 merupakan penyalahgunaan atas rancangan Allah dalam Kejadian 2. Dalam Kejadian 3, sebagai akibat dosa, gambaran tentang kepala dan penolong ini yang merupakan satu gambaran yang indah dalam Kejadian 2, mulai membuka kemungkinan bagi laki-laki untuk mendominasi istrinya dengan kesombongan, dan membuka kemungkinan bagi perempuan untuk menolak kepemimpinan suami dalam hidup mereka. Paham Chauvinisme, yakni paham yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan, dan Feminisme bukanlah hal baru di abad ke-21, melainkan sudah ada sejak Kejadian 3. Apa yang dilihat dalam pandangan-pandangan itu ialah penyalahgunaan rancangan Allah bagi pernikahan.

Tidak diragukan lagi bahwa fakta menunjukkan bahwa rancangan untuk pernikahan yang Allah telah tentukan tersebut dan bahwa laki-laki adalah kepala dan perempuan adalah penolong sangat banyak disalahgunakan, bahkan telah disalahgunakan dalam gereja-gereja oleh para suami atau para istri yang menyebut diri mereka Kristen. Apa yang saya ingin agar kita pahami ialah apa yang Kitab Suci katakan, dan itu adalah satu pernyataan tentang fakta. Bukan dosa yang mengakibatkan adanya gambaran tentang kepemimpinan dan ketundukan ini. Allah yang menciptakannya dan Ia merencangkannya untuk kebaikan kita. Mungkin anda berkata, "Apa yang anda maksudkan? Dalam hal yang bagaimanakah hal itu

baik? Dalam hal yang bagaimanakah hal itu indah? Dalam hal yang bagaimanakah hal itu disebut sebagai yang terbaik?" Di sinilah saya ingin agar kita mendalami tentang tanggung jawab. Inilah yang dikatakan dalam Kejadian 2. Sejak awal penciptaan dunia ini Allah telah mengatur hal ini dan Ia mengaturnya untuk suatu alasan. Ketika kita mendalami hal ini kita akan melihat keindahan dari gambaran Perjanjian Baru tentang pernikahan dan keindahan dari gambaran tentang kepala dan penolong.

Perhatikan apa yang ditekankan dalam perkataan ini, yaitu tanggung jawab. Kita kembali ke Efesus 5, dan kita mulai dengan para istri. Yang menarik ketika anda datang ke Efesus 5 ialah bahwa sebagian besar uraiannya berputar di sekitar apa yang dikatakan kepada para istri, tetapi kenyataannya adalah bahwa apa yang dikatakan para suami jauh lebih panjang, jauh lebih curam, dan jauh lebih berat, yang akan kita bahas nanti. Para istri, apa yang Alkitab katakan dalam Efesus 5 tentang tanggung jawab anda? Yang pertama, tanggung jawab anda adalah untuk menghormati Kristus melalui ketaatan kepada suami. Menghormati Kristus melalui ketaatan kepada suami. Perkataan "tunduklah" merupakan satu kata yang mudah disalahgunakan, yang saya harap bahwa kita akan mengubah penyalahgunaan itu pada pagi ini ketika kita mendalami apa yang terkandung dalam kata tersebut. Tetapi makna perkataan tersebut tetap konsisten di seluruh Perjanjian Baru.

Kolose 3:18, 1 Petrus 3:1, Titus 2:4 dan Efesus 5:22, semuanya mengatakan, "Istri, tunduklah kepada suami anda." Jadi ini bukanlah sesuatu yang Paulus ucapkan tanpa memahami maksudnya. Paulus memiliki maksud yang jelas dengan perkataan tersebut. Roh Kudus telah memberikan kepada kita gambaran ini di seluruh Perjanjian Baru. Ini adalah perkataan yang sama. Bahkan, itulah perkataan yang sudah disinggung dalam Efesus 5:21, "Tunduklah satu kepada yang lain dalam takut akan Kristus." Dan perkataan ini secara harfiah berarti menyerahkan diri dengan penuh kasih di bawah kepemimpinan seseorang. Jangan lewatkan apa yang dikatakan dalam Efesus 5 ini. Perkataan ini ditujukan kepada para istri, dan Paulus tidak mengatakannya secara umum, sehingga bukan dalam arti bahwa perempuan-perempuan harus tunduk kepada semua pria, atau setiap perempuan harus tunduk kepada pria yang mana saja dalam ruangan ini. Ini hanya untuk istri kepada suaminya. Jadi hanya dalam konteks seorang istri kepada suaminya.

Apa yang dimaksudkan oleh Efesus 5:22 ialah: percayalah akan suami anda. Serahkanlah diri anda di bawah kepemimpinan suami anda. Ikutilah suami anda. Itulah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Sebagaimana kita membaca dalam kitab-kitab Injil bahwa Kristus menempatkan diriNya di bawah kehendak Bapa sepanjang kehidupannya. Dia mengatakan apa pun yang dikatakan oleh Bapa, dan melakukannya. Apa pun yang Bapa katakan kepadaKu untuk disampaikan, Aku melakukannya. Ini adalah

posisi di mana Kristus berada. Ini bukan masalah rendah diri, ketimpangan atau pemaksaan. Ini adalah penyerahan diri secara sukarela. Ini adalah mempercayakan diri dengan sukarela, berserah dan mengabdikan dengan sukarela satu kepada yang lain. Ini hal yang baik. Hormatilah Kristus. Tunduklah kepada suami anda sebagai wujud dari sikap anda dalam menghormati Kristus, anda melakukan hal ini sebagaimana anda melakukannya kepada Tuhan.

Kemudian yang kedua ialah yang Paulus katakan dalam ayat 33, "Istri, hormatilah suami anda." Dikatakan dalam ayat itu, "Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya." Ini sangat menarik. Saya harap bahwa kita dapat membahas hal ini dengan lebih mendalam. Tetapi yang anda lihat dalam teks ini ialah tidak adanya perintah langsung kepada istri untuk mengasihi suaminya. Sebaliknya perintah untuk mengasihi dikhususkan bagi suami yang harus mengasihi istrinya. Paulus mengatakan, "Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Dan istri harus menghormati suaminya. "Karena itu Paulus berkata, "Hai suami, kasihilah isteri anda. Dan hai istri, hormatilah suami anda " Apa yang mendasari perintah ini adalah satu gambaran tentang Allah yang telah merancang bahwa suami perlu dihormati, dan Allah yang telah merancang bahwa istri perlu dikasihi. Allah yang telah merancang demikian, dan Ia menghendaki agar anda menghayatinya.

Kenyataannya adalah, jika kita jujur satu sama lain, kita bergumul dengan beberapa hal ini. Menurut saya sewaktu-waktu, dan dalam banyak kasus, lebih mudah bagi seorang istri untuk mencintai suaminya, tetapi tidak menghormatinya. Misalnya ada istri yang bahkan mungkin duduk-duduk dengan sekelompok teman dan berbicara dengan tidak hormat tentang suaminya, tentang semua hal yang mengecewakan dia sebagai istri, tetapi kemudian pulang ke rumah dan merawat suami dan berbuat ini dan itu untuk suaminya karena ia mencintainya. Pertanyaannya ialah, apakah ia menghormati suaminya? Para istri, apakah anda menghormati suami anda? Apakah anda memberitahu suami anda tentang apa yang membuat anda menghormatinya? Kita memiliki kecenderungan seperti ini, dan para pria juga melakukan hal yang sama. Kita lebih cenderung memberikan apa yang kita butuhkan dan bukan apa yang mereka butuhkan.

Jadi ketika kita datang ke masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan, para istri didorong oleh Kitab Suci bahwa mereka perlu dikasihi. Suami anda perlu dihormati perlu dihormati, karena itu hormatilah suami anda dan bangunlah dia. Angkatlah dia. Para istri, carilah setiap kesempatan yang anda miliki untuk mengangkat suami anda. Anda adalah penolong baginya menurut Kejadian 2. Itulah gambarannya. Itulah sebabnya perintah ini diberikan dengan begitu jelas di sini. Hormatilah Kristus melalui ketundukan anda kepada suami. Hormatilah suami anda. Sekarang, beberapa perempuan yang saya kenal mungkin tetap

akan protes. Para suami, dengarkan ini. Sebagai suami, anda mempunyai dua tanggung jawab. Yang pertama, tunjukkanlah karakter Kristus dengan cara berkorban untuk istri anda. Tunjukkanlah karakter Kristus dengan cara berkorban bagi istri anda. Paulus mengatakan dalam Efesus 5:25, "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya bagi jemaatNya." Ia menyerahkan diriNya.

Pada saat kita layak menerima murka Allah yang Maha Kuasa, Kristus menempatkan diriNya sebagai ganti kita, di tempat kita. Dia minum cawan murka Allah supaya kita tidak perlu meminumnya. Semua kemuliaan adalah untuk Kristus. Tidak mungkin bagi kita yang ada di sini sekarang untuk dinyatakan benar jika Kristus tidak menyerahkan diriNya untuk kita. Jadi para suami, Paulus berkata kepada anda, "Kasihilah isterimu seperti itu." Kekepalaan bukanlah kesempatan bagi kita untuk mendominasi istri kita. Ini adalah tanggung jawab. Kekepalaan adalah tanggung jawab anda dan saya untuk berkorban mati bagi istri anda dan saya. Tanggung jawab kita ialah mati setiap hari, untuk mengorbankan diri kita setiap hari. Budaya kita mengatakan, "Jadilah macho, pertahankan diri anda, tegaskan siapa diri anda, bangunlah diri sendiri, dan pandanglah diri sendiri." Kitab Suci mengatakan agar kita mati terhadap diri sendiri dan memberikan diri anda kepada istri anda. Serahkanlah diri anda untuk istri anda. Ini adalah perintah bagi anda.

Kasih yang mau berkorban. Tunjukkan siapa Kristus dengan cara berkorban untuk istri anda. Hai suami, kasihilah isterimu. Kita menemukan sebanyak delapan kali dalam teks ini tentang perintah kepada suami agar mengasihi istrinya. Kasihilah istri anda. Kasihilah istri anda. Anda sebagai suami membutuhkan penghormatani. Istri anda membutuhkan kasih anda. Ia membutuhkan kasih dari anda. Sekali lagi, saya berpikir bahwa kita memiliki kecenderungan untuk lebih mudah memberikan kasih kita daripada memberikan penghormatan kepada istri kita. Misalnya, bagi saya lebih mudah meluangkan waktu dua jam saja bersama anak-anak pada hari Rabu malam daripada memberikan penghormatan yang lebih besar bagi istri saya. Hormatilah istri anda karena siapa dirinya dan karena apa yang ia lakukan. Apakah saya mencintai istri saya? Apakah anda mencintainya istri anda?

Anda mungkin mengatakan, "Bagaimana saya mengasihinya? Bagaimana ajaran Kitab Suci tentang mengasihi istri saya?" Pertama, Efesus 5 mengatakan, "Kasihilah istri anda tanpa pamrih, sebagaimana Kristus mengasihinya tanpa pamrih." Ini adalah kasih yang mau berkorban yang tidak didasarkan pada apa yang anda dapatkan sebagai imbalan. Ini mempunyai makna yang sangat besar baik bagi istri maupun bagi suami. Beberapa dari anda sebagai perempuan dalam ruangan ini, ketika mendengar saya mengatakan, "Istri, hormatilah suami anda," segera menanggapi bahwa suami anda tidak layak untuk

dihormati. Berhati-hatilah karena mungkin saja anda telah mengikuti filsafat dunia ini tentang bagaimana anda harus menangani pernikahan. Anda mengikuti satu ideologi yang mengatakan bahwa cara saya berhubungan dengan suami saya didasarkan pada apa yang ia bisa berikan kepada saya, apa yang ia bisa lakukan untuk saya. Ini bukanlah ajaran alkitabiah tentang rasa hormat dan kasih.

Alkitab mengatakan, "Para istri, hormatilah suami anda," bukan berdasarkan apa yang suami anda dapat lakukan untuk anda. Para istri, hormatilah suami anda berdasarkan apa yang Kristus lakukan di dalam diri anda. Berdasarkan Kristus di dalam anda. Alkitab tidak mengatakan, "istri, hormatilah suami anda, kecuali kalau terjadi ini atau terjadi itu." Demikian juga dunia mengatakan kepada para suami, "kasihilah istri anda berdasarkan semua karakteristik positif yang mereka miliki." Satu-satunya masalah di sini adalah ketika salah satu karakteristik positif ini tidak menarik lagi bagi anda sebagai suami, maka kasih anda mulai memudar. Menurut Alkitab, kasih anda kepada istri anda, dan kasih saya kepada istri saya tidak pernah didasarkan pada karakteristik-karakteristik positif yang ada pada istri saya sehingga ia layak untuk dikasihi. Kasih saya kepadanya didasarkan pada kasih Kristus dalam diri saya untuk istri saya. Kasih seperti itu tidak akan berhenti. Hal ini tidak tergantung pada apa yang istri saya lakukan. Bukankah kita juga sebagai suami bersyukur bahwa Allah tidak mengasihi kita berdasarkan apa yang kita lakukan? Jika kita ingin agar Ia mengasihi kita berdasarkan apa yang telah kita lakukan, itu berarti kita tidak memahami makna Kekristenan yang sebenarnya. Kenyataannya adalah bahwa jika Allah mengasihi kita berdasarkan anugerahNya di dalam kita, maka kita lebih baik mengasihi istri kita dengan cara yang persis sama. Mengasihinya tanpa pamrih. Bilanana karakteristik positif yang sebelumnya membuat anda tertarik itu mulai memudar, di situlah kasih anda menjadi semakin nyata dalam pernikahan. Kasih anda menjadi lebih dalam lagi. Mengasihi istri anda tanpa pamrih. Itulah ajaran Alkitab.

Kedua, kasihilah istri anda secara efektif. Di sinilah hal ini benar-benar menarik. Paulus dengan sengaja menekankan tentang apa yang Kristus lakukan bagi jemaatNya sebagai landasan. Dalam ayat 25-27 ia mengatakan, "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela." Inilah yang Kristus lakukan karena kasihNya kepada jemaatNya. Kristus menempatkan jemaatNya sebagai pengantinNya yang indah dan elok. Ini adalah karya Kristus bagi jemaat. Jelas bahwa ada perbedaan di sini antara apa yang kita lakukan sebagai suami dengan apa yang Kristus lakukan. Kita tidak mati bagi dosa-dosa istri kita dan kami tidak memiliki kuasa untuk menguduskan sebagaimana yang dimiliki oleh Roh Kudus. Pada saat yang sama, apa yang Kitab Suci tunjukkan kepada kita di sini adalah

bahwa kasih Kristus bagi pengantinya, yaitu jemaat, memiliki dampak yang besar bagi kasih anda sebagai suami kepada istri anda.

Hai suami, kasihilah istrimu dengan cara yang meningkatkan keindahan mereka, yang meningkatkan pertumbuhan mereka dalam Kristus, dan yang menunjukkan keindahan Kristus. Kasihilah istri anda dengan pengaruh yang besar, dan pengaruh hubungan anda dengan istri anda harus dapat terlihat dalam ketaatannya kepada Kristus. Itulah yang diajarkan oleh Kitab Suci di sini. Di sinilah kita dapat mengalami saat-saat yang indah. Inilah yang saya alami pekan ini ketika saya mempelajari teks ini di mana saya berhadapan langsung dengan kehidupan saya sendiri, pernikahan saya sendiri, dengan ketidakmampuan saya dan pergumulan saya. Inilah gambaran yang telah kita lihat dalam Kejadian 2 dan sekarang dalam Efesus 5 tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Saya percaya bahwa ajaran Kitab Suci sangat jelas di sini bahwa suami memiliki tanggung jawab untuk kesucian dan keindahan istri anda. Para suami, anda dan saya memiliki tanggung jawab untuk keindahan dan kesucian istri kita. Ini adalah bagian dari kepemimpinan.

Kita memiliki tanggung jawab di hadapan Allah sedemikian rupa sehingga ketika ada masalah dalam pernikahan kita, akhirnya istri-istri kembali kepada kita tidak peduli apa masalahnya. Saya tahu bahwa ini adalah sebuah pernyataan yang berani. Tetapi saya ingin agar anda memperhatikan maksud saya di sini. Saya tidak mengatakan bahwa jika seorang istri melakukan perzinahan atau seorang istri jatuh ke dalam beberapa dosa lain, lalu ini berarti bahwa ia tidak bersalah di hadapan Allah karena dosanya. Jelas bahwa Alkitab tidak mengajarkan demikian. Pada saat yang sama, anda adalah kepala istri anda, kepala keluarga anda, dan dengan demikian anda memiliki tanggung jawab untuk keindahan dan kesucian istri anda di hadapan Allah, dan anda bertanggung jawab kepada Allah atas cara anda memimpin istri anda untuk menjadi indah dan untuk menjadi kudus.

Saya ingin memberikan ilustrasi yang praktis. Beberapa pelaut yang muda dalam satu kapal Angkatan Laut memberonta dengan menjalankan kapal ke daratan di tengah malam. Sementara itu kapten kapal telah tertidur pada jam tangannya. Apakah itu berarti para pelaut muda ini bersalah karena menjalankan kapal ke daratan? Tentu mereka bersalah. Apakah kapten ini bertanggung jawab? Tidak dapat diragukan bahwa ia bertanggung jawab karena membiarkan kapal itu dijalankan ke daratan. Itulah gambarannya. Saya percaya inilah sebabnya Alkitab mengajarkan kepada kita tentang kepemimpinan. Para suami, anda bertanggung jawab dan ini berarti bahwa jika ada masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan, kita kita perlu melangkah dan mengambil tanggung jawab untuk masalah-masalah tersebut. Anda mungkin berkata, "Bagaimana kita mengubahnya? Bagaimana kita membuat istri kita menjadi indah? Bagaimana

kita membantu mereka untuk bertumbuh dengan keindahan?" Tidak dengan mendominasi mereka. Bukan dengan mengatakan, "Saya yang akan mengendalikan hal ini," melainkan dengan mengorbankan hidup anda untuk mereka. Ini adalah cara Kristus menjadikan jemaatNya suci, indah, dan elok dengan mengorbankan hidupNya untuk mereka. Para suami, inilah alasan mengapa kita dipanggil untuk melakukannya. Jika anda tidak mengalami masalah dalam pernikahan anda sekarang, jangan jatuh tertidur pada jam tangan anda. Jangan tertidur pada jam yang Allah telah percayakan kepada anda, yaitu untuk bertanggung jawab atas rumah tangga anda dan, yang paling penting, istri anda.

Sudah saatnya bagi para pria untuk bangkit, melangkah ke depan dan mengambil tanggung jawab atas apa yang Allah telah percayakan kepada kita, daripada membuat lelucon tentang bagaimana kita menjadi kepala atas istri kita. Pemahaman tentang kepemimpinan ini harus menyebabkan setiap pria dalam ruangan ini gemetar di hadapan Allah dan di hadapan istrinya. Bukankah ini masuk akal? Istri mana yang tidak akan mau mengikuti kepimpinana suami yang melakukan hal-hal tersebut? Istri mana yang tidak ingin mengandalkan suami yang mau mengorbankan hidupnya bagi istrinya setiap hari? Kasihilah istri anda dengan efektif.

Ketiga, kasihilah istri anda dengan cara mempedulikannya. Hal ini kedengarannya hampir lucu dalam arti tertentu. Paulus mengatakan dalam Efesus 5:28 dan 29 dengan cara yang sama, "Suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri." Seolah-olah di sini Paulus menunjuk kepada sifat pria yang egois. Sepertinya ia mengatakan, "Anda tentu tahu bagaimana anda mengasihi diri sendiri, bukan? Kasihilah istri anda seperti itu dan semuanya akan beres." Sepertinya Paulus bermaksud demikian. Namun sebenarnya Paulus mau mengatakan, "Inilah tubuh anda. Berilah ia makan. rawatlah dia." Ada dua kata dalam bahasa asli Perjanjian Baru yang mempunyai makna penting di sini. Pertama, bagaimana anda mengasihi istri anda dengan mempedulikannya? Berilah dia makan. Pengertian yang terdapat dalam bahasa Yunani di sini mengandung pengertian emosional, sesuatu yang menggugah hati. Kedua, hargailah istri anda. Jadi pedulikanlah istri anda, hiburilah dia, bersikaplah hangat kepadanya. Para suami, janganlah anda bersikap kasar terhadap istri anda. Kitab Suci mengatakan bahwa jangan sekali-kali anda bersikap kasar terhadap istri anda. Bersikaplah hangat terhadapnya. Hiburilah dia, hargailah dia.

Inilah sebabnya mengapa Alkitab mengajarkannya dengan jelas. Allah tahu bahwa ada kecenderungan dalam diri kita sebagai suami untuk mendominasi dengan penuh kesombongan berdasarkan kepemimpinan suami atas istrinya. Alkitab mengatakan kepada kita, "Rawatlah dia, hiburilah dia, hargailah dia sebagai istri anda." Jangan memimpin dengan cara yang merendahnya. Anda perlu memimpin dengan cara

membuatnya merasa dilindungi. Anda memimpin bukan dengan cara di mana ia merasa terhina. Pimpinlah dia dengan cara di mana ia merasa dilayani oleh anda. Hargailah dia, peliharalah dia.

Yang terakhir, kasihilah istri anda dengan sepenuhnya. Ini adalah gambaran dari Kejadian 2:24. Saya berharap bahwa kita dapat mempunyai waktu untuk mendalami hal ini, tetapi inilah yang dimaksudkan dengan menjadi satu daging dalam pernikahan. Pernikahan bukanlah penggabungan antara dua dunia. Pernikahan bukanlah tentang bergabungnya dua dunia, melainkan tentang berakhirnya dua dunia yang sekarang terbentuk menjadi satu dunia baru. Dua dunia sekarang menjadi satu dunia. Itulah kehidupan anda. Istri anda adalah hidup anda. Istri anda adalah seperti tubuh anda sendiri. Anda menjadi satu daging bersamanya sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci. Karena itu kasihilah dia dengan sepenuhnya. Ini adalah puncak dari perintah kedua dalam Perjanjian Baru. Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Istri anda adalah tetangga yang paling dekat dengan anda bila dibandingkan dengan orang lain. Jadi kasihilah dia seperti dirimu sendiri. Kasihilah dia dengan sepenuhnya. Inilah gambaran yang kita lihat dalam Efesus 5.

Jadi apa kesimpulannya? Bagaimana kita mempraktekkan hal ini? Saya hanya ingin mengemukakan tiga ide di depan anda. Satu untuk suami, satu untuk istri, dan satu untuk anda berdua sebagai satu langkah praktis yang dapat anda lakukan dari titik ini. Untuk para suami, inilah kesimpulan praktis untuk anda. Layanilah istri anda dengan rajin. Putuskan hari ini oleh anugerah Kristus untuk dengan rajin melayani istri anda. Ini adalah perintah Allah untuk anda. Ini adalah panggilan Allah yang besar dalam hidup anda. Ini bukan tentang apa yang terbaik untuk anda. Ini tentang apa yang terbaik untuk istri anda. Ini adalah saat yang terjadi dalam studi saya minggu di mana saya meninggalkan tempat studi dan mendatangi Heather dan berkata, "Heather, bagaimana saya bisa lebih baik melayani kamu?" Saya tidak akan memberitahu anda tentang apa yang dikatakannya, tetapi saya mau katakan bahwa itu bukan apa yang saya pikir dia seharusnya katakan. Saya memiliki banyak ide yang baik tentang bagaimana saya bisa melayani dia dengan cara yang terbaik, tetapi ia mempunyai sesuatu yang lain. Jadi sekarang saya terjebak untuk melakukan apa yang Alkitab telah katakan kepada saya untuk melakukannya, yang tentu merupakan hal yang besar. Jadi, para suami, saya menantang anda untuk mendatangi istri anda dan mengatakan, "Bagaimana saya bisa melayani kamu dengan lebih baik." Untuk mengintegrasikan doa ini ke dalam kehidupan harian anda, Tuhan telah menolong saya untuk lebih dahulu melayani istri saya hari ini. Bagaimana saya bisa lebih dahulu melayani istri saya hari ini? Ini adalah kehendak Allah bagi hidup anda dan bagi pernikahan anda.

Para istri, amatilah kepemimpinan suami anda. Amatilah kepemimpinan suami anda. Inilah yang saya maksudkan. Saya tahu bahwa beberapa dari anda dalam ruangan ini berpikir, "Anda tidak mengerti. Ini adalah sebenarnya masalahnya. Saya tidak melihat suami saya memimpin dengan cara yang seharusnya." Jadi pada titik ini saya ingin memberikan satu pengingat dan satu peringatan. Pengingat ini didasarkan pada apa yang kita bicarakan sebelumnya. Ingat bahwa rasa hormat anda kepada suami anda, kasih anda kepada suami anda, pelayanan anda kepada suami anda, bantuan anda untuk suami anda, tidak didasarkan pada apa yang ia dapat lakukan untuk anda. Ini didasarkan pada Kristus di dalam anda.

Yang kedua, saya mau memberi satu peringatan. Saya ingin mengingatkan para perempuan untuk tidak menyimpang dari apa yang dikatakan dalam Efesus 5. Jangan menunjukkan jari anda ke wajah suami anda dan berkata, 'Inilah saatnya bagi kamu untuk mengambil langkah ini atau langkah itu. Sudah waktunya bagi kamu untuk melakukan hal ini dan hal itu.'" Saya ingin mengingatkan anda untuk tidak menuntut seperti itu dalam kaitan dengan kepemimpinan suami anda sebagai tanggapan atas apa yang dikatakan dalam Efesus 5. Alasan saya ingin untuk mengingatkan anda adalah karena begitu anda menjadi suka menuntut maka anda secara perlahan akan keluar dari peran yang Allah telah tetapkan bagi anda. Mungkin anda akan lebih cepat lagi menyimpang dari apa yang dikatakan dalam teks ini. Saya mau mengingatkan anda karena tuntutan anda kepadanya untuk memimpin kemungkinan besar akan memadamkan keinginan dalam dirinya untuk memimpin, karena jika ia maju dan memimpin, itu bukan karena ia sedang memimpin anda, melainkan karena ia mengikuti tuntutan anda secara terpaksa.

Jadi saya ingin mendorong anda untuk berpaling kepada Kristus dan berdoa dengan sungguh-sungguh karena kenyataannya adalah bahwa suami anda tidak dapat memimpin seperti ini kecuali Kristus bekerja di dalam dirinya. Dia tidak bisa melakukannya kecuali Kristus yang mengerjakan pekerjaan itu di dalam dirinya. Itu berarti anda benar-benar harus bergantung pada Kristus dan merindukan agar Ia melakukan hal itu dalam dirinya juga. Jadi berdoalah bagi suami anda. Berdoalah untuk kesempatan berbicara dengan dia tentang hal-hal tertentu, tetapi berhati-hati supaya fokus percakapan anda dengannya berpusat pada pengharapan Kristus, pada landasan dari Kristus, dan telitilah dalam mencari setiap hal kecil di mana ia memimpin, dan doronglah dia dalam hal-hal tersebut. Bangunlah dia dalam hal-hal tersebut. Bangunlah dia. Bantulah dia untuk memimpin dengan cara itu.

Para Istri dan para suami, biarkanlah Kristus melayani anda. Keindahan dari gambaran ini ialah bahwa Kristus berjanji untuk memberikan anugerahNya kepada kita. Para suami, jika anda tidak dikuasai oleh pengajaran dalam Efesus 5 ini, anda telah kehilangan seluruh makna dari waktu kita bersama. Maksud Efesus 5 adalah untuk mengarahkan kita kepada Kristus. Para istri, saya berharap bahwa dalam arti tertentu anda akan menyadari tentang bagaimana anda bisa melakukan ini, bagaimana kebenaran ini

dapat diwujudkan. Saya berharap bahwa dalam arti tertentu anda menyadari hal ini, karena hal tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan anda kepada Kristus. Saya tidak mengatakan bahwa beberapa menit terakhir saat kita bersama-sama adalah merupakan semua yang diperlukan dalam pernikahan, di mana sejak saat ini segala sesuatu akan baik-baik saja, jadi mari kita beralih ke isu yang berikutnya. Apa yang saya maksudkan adalah bahwa landasan-landasan pemahaman yang kita lihat dalam Efesus 5 adalah fundamental. Hal-hal ini mempunyai makna yang sangat besar, dan sebelum kita fokus pada hal-hal tersebut, berdoa untuk hal-hal tersebut, dan membiarkan kebenaran-kebenaran ini membawa kita kepada Kristus, maka kita tidak memiliki harapan untuk mengalami kepenuhan yang Allah sediakan dalam pernikahan kita. Kita membutuhkan landasan-landasan ini, kebenaran-kebenaran ini. Allah yang merancang pernikahan, dan Ia tahu bagaimana seharusnya pernikahan itu diwujudkan, dan Ia merencangkannya untuk kemuliaanNya melalui InjilNya, dan dia menginginkan bahwa hal itu menjadi kenyataan dalam setiap kehidupan kita. Saya berharap bahwa anda akan menyadari bahwa Kristus ingin melayani anda, untuk memampukan anda dalam menjalani pernikahan itu.

Itulah yang saya ingin kita lakukan. Saya ingin agar kita datang kepada Kristus. Kita akan meluangkan waktu untuk berdoa dalam menanggapi Efesus 5 hari ini. Jika anda adalah suami dan istri dalam ruangan ini dan anda berdua bersama di sini, saya ingin mengundang anda untuk meluangkan beberapa saat berikut ini untuk berdoa bersama dalam terang Efesus 5. Saya ingin mengundang anda untuk memegang tangan suami atau istri anda dan mulai berdoa bersama dalam terang Efesus 5. Jika anda adalah suami atau istri, dan anda ada di sini sedangkan suami atau istri anda tidak ada di sini, maka saya ingin mengundang anda untuk meluangkan waktu ini untuk berkonsentrasi dalam mendoakan suami atau istri anda dan mendoakan diri anda sendiri. Jika anda adalah seorang yang membujang, saya ingin mendorong anda, pertama dan terutama, untuk mendoakan para pasangan suami-istri di seluruh ruangan ini, lalu berdoa untuk rencana Allah dalam hidup anda, untuk teman hidup di masa depan, untuk rancangan Allah bagi pernikahan dalam kehidupan anda jika itu yang Allah kehendaki. Berdoalah tentang apa yang akan anda alami, dan berdoa untuk diri anda sendiri, dan berdoa agar Tuhan mempersiapkan anda untuk hal itu. Dia akan menolong anda agar tetap fokus pada FirmanNya.

Anak-anak, para pelajar, saya ingin mendorong anda untuk berdoa bagi ibu dan ayah kalian. Berdoalah untuk ibu dan ayah kalian bahwa Allah akan merajut mereka bersama-sama dengan cara yang lebih dalam. Ketika kita masuk ke dalam waktu doa ini, saya ingin agar anda tahu bahwa ada orang yang akan senang untuk berdoa dengan anda. Saya tahu bahwa ada pengalaman-pengalaman pahit yang diwakili dalam ruangan ini yang tidak dapat diatasi hanya melalui khotbah ini dan teks seperti ini. Saya tahu bahwa ada pernikahan-pernikahan yang menyakitkan dan saya tahu ada kepahitan dari pernikahan di

masa lalu. Saya ingin agar anda tahu bahwa ada orang akan senang untuk berdoa dengan anda dan mendorong anda dengan cara apa pun yang bisa mereka lakukan.

Saat kita akan berdoa, saya ingin mengundang suami dan istri, jika anda ingin datang berlutut bersama-sama di hadapan Allah dan mengatakan, "Kami ingin tinggal di dalam FirmanMu." Kami membutuhkan anugerahMu untuk menjadikan hal ini satu realitas dalam hidup kami. Mungkin anda sedang mengalami pergumulan-pergumulan, dan inilah kesempatan bagi anda untuk datang kepada Kristus dan berkata, "Kami membutuhkan Engkau." Mungkin keadaan anda berjalan baik dan hal ini telah membawa anda kembali kepada Kristus agar semua hal itu terus berjalan baik. Kita perlu kasih karunia Anda untuk membuat ini menjadi kenyataan dalam hidup kita. Mungkin hal yang berjuang beberapa dan ini adalah kesempatan bagi Anda untuk menempatkan saham di mahkota dan mengatakan kami perlu Anda Kristus. Mungkin hal tersebut terjadi dengan sangat baik dan ini gambaran keseluruhan telah mendorong Anda kembali ke kebutuhan Anda bagi Kristus hal yang dapat terus berjalan dengan baik.

Saya ingin mengundang anda untuk memberi respon kepada Allah dengan cara apa pun yang la tunjukkan kepada anda, terutama bagi para suami dan istri. Bapa, kami berdoa bahwa dalam waktu ini Engkau memberikan kepada kami anugerah untuk melihat Engkau, Tuhan Yesus, sebagai contoh untuk apa artinya menjadi seorang suami, untuk melihat jemaatMu sebagai model untuk apa artinya menjadi pengantin, dan kiranya Engkau akan mengembalikan keindahan Injil dalam pernikahan kami. Tuhan, saya berdoa bahwa anugerahMu yang berlimpah itu akan mengubah, menghibur, mendorong, dan memperkuat pasangan-pasangan dan pribadi-pribadi pada waktu ini berdasarkan apa yang kami lihat dalam Efesus 5.